

KESIAPAN MEMBACA ANAK USIA DINI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Rita Kurnia

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

email: ritakurnia67@yahoo.com

ABSTRAK

Anak usia dini yang akan masuk ke sekolah dasar seharusnya memiliki keterampilan kesiapan membaca untuk dapat anak memasuki suasana akademik tanpa ada banyak masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan membaca anak usia dini berdasarkan jenis kelamin. Objektif penelitian adalah: (i) mengenalpasti tahap perbendaharaan kata, diskriminasi auditori, diskriminasi visual, dan membaca mekanis; (ii) mengenalpasti kesiapan membaca anak usia dini berdasarkan jenis kelamin. Sampel penelitian terdiri dari 450 orang anak usia dini berumur 5-6 tahun, yang dipilih secara rawak di Pekanbaru. Data dikumpul menggunakan angket. Data kuantitatif telah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensi (Ujian t dan Anova). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kesiapan membaca berdasarkan jenis kelamin. Ini artinya bahwa strategi yang tepat perlu dilakukan untuk membuat masyarakat celik huruf yang tinggi, kemampuan untuk membaca dengan fasih dalam bahasa serta anak usia dini termotivasi untuk membaca. Implikasi penelitian termasuk meningkatkan latihan professional guru-guru PAUD dan SD untuk kemahiran membaca serta pendidikan orang tua untuk menggalakkan kesiapan membaca di rumah.

Kata Kunci: Kesiapan, Membaca, dan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan masa lalu dan sekarang dalam bidang kesiapan membaca, yang penting untuk dikembangkan adalah instrumen yang luas dan lengkap untuk menilai kesiapan membaca dalam Bahasa Indonesia bagi anak usia dini diikuti dengan pelaksanaan yang ditekankan dalam ujian kemahiran membaca. Di Pekanbaru Riau, pendidikan anak usia dini dijalankan berbagai organisasi seperti pemerintahan, partai politik, LSM, dan swasta. Organisasi-organisasi ini mempunyai latar belakang yang bervariasi memberikan peningkatan pada sistem pengurusan di PAUD yang berbeda. Namun, semua organisasi ini harus berdasarkan kurikulum seperti yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Status Bahasa Indonesia dalam kurikulum sekolah dinyatakan dengan jelas dalam Undang-Undang Pendidikan 1995. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib di PAUD. Dengan undang-undang baru ini, bentuk penilaian akan lebih mudah dan standardisasi. Selanjutnya, pelaksanaan kurikulum yang seragam di semua PAUD sejak 2003 membuat penilaian lebih praktis dan mudah dilaksanakan.

Banyak pendidik percaya bahwa anak-anak pada masa ini telah bergerak dari program kesiapan membaca anak usia dini tradisional menjadi subjek formal berpusatkan kurikulum, seperti pengembangan aktifitas yang sesuai dengan anak usia dini, anak-anak diperkenalkan pada fonem

dan kemahiran membaca awal, disertai beberapa cara pengujian hasil yang diperoleh dari objektif kesiapan membaca (Ediger M, 2000).

Anak-anak yang mula belajar membaca perlu memahami maksud sesuatu perkataan dan dapat menghubungkaitkan pada bentuk bahasa pertuturan serta makna lingustik. (Othman & Yeo 2002). Walaupun tidak terlewat bagi seorang anak-anak untuk belajar membaca ketika di tahun satu, tetapi memberi pengaruh yang besar dan berbagai kekangan yang tidak sempurna. Keadaan ini akan memberikan kesan kepada masalah celik huruf. Salah satu objektif pendidikan anak usia dini ialah membolehkan murid menggunakan bahasa dalam interaksi seharian, selaras dengan kedudukannya sebagai bahasa ibu. Salah satu komponen kurikulum bahasa dalam Kurikulum PAUD Pendidikan Nasional ialah kemahiran membaca yang merangkumi:

- a) Mengetahui huruf-huruf abjad.
- b) Mendengar dan menyebut bunyi awal dan bunyi vokal dalam sesuatu perkataan.
- c) Membaca perkataan mudah.
- d) Membaca kalimat-kalimat mudah.
- e) Pengetahuan tentang cetakan penulisan dan etika dalam pembacaan.
- f) Memupuk minat dalam pembacaan.

(Kurikulum Pendidikan Nasional, 2003)

Penilaian sistematis harus melibatkan berbagai faktor kesiapan membaca berikut ini yang

terkait dengan membaca akan terpusat pada anak-anak dan persekitarannya sebagaimana yang disarankan dalam pandangan behaviorisme. Penilaian sistematis tidak hanya dengan apa yang diketahui anak-anak tapi apa yang dirasakannya. Guru harus menyelidiki faktor fisik, kognitif, dan persekitaran yang mungkin mempengaruhi tingkah laku anak-anak secara keseluruhan. Penekanan dilakukan pada seorang dan bukan semata-mata untuk kemahiran membaca anak-anak (Taylor 1995).

Apabila anak-anak menginternalisasi ciri-ciri dalam dialog tersebut, mereka boleh menggunakan bahwa yang telah mereka internalisasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan mereka untuk memperoleh kemahiran baru (Berk & Harris 2003). Sekali kegagalan terjadi, maka mulailah kegagalan-kegagalan lainnya. Kunci untuk menghadapi masalah tingkah laku adalah motivasi. Jika motivasi rendah, apapun alasannya, murid tidak terlalu berkeinginan berusaha menolong dirinya sendiri.

Persekitaran di mana anak-anak tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, sifat, konsep, sikap, minat, dan pencapaian akademiknya. Bahagian sosial yang ditemui dalam bacaan berperan penting bagi sikap anak-anak mengembangkan bacaannya. Anak-anak yang diperkenalkan pada bacaan dalam bahagian ramah, hangat, dan menyenangkan akan menganggap membaca adalah kegiatan yang ramah, hangat dan menyenangkan.

Interaksi sosial di rumah mempunyai peranan penting dalam minat membaca yang boleh dipupuk di samping pembentukan sifat. Anak-anak memasuki sekolah dilengkapi dengan berbagai kesiapan kemahiran bagi mereka untuk memulai pembelajaran formal. Sejumlah pengarang menamakan kemahiran ini sebagai awal kemahiran kenal huruf, yaitu anak-anak memiliki lebih banyak pengetahuan awal yang boleh dikembangkan (Miller 2000). Namun, ada anak-anak yang tidak dilengkapi dengan kemahiran-kemahiran ini karena latar belakang sosial yang tidak menunjang.

Interaksi sosial dalam kehidupan seorang anak-anak dimulai dengan cinta dan perhatian dari orang tuanya. Hubungan ini menolong untuk menentukan bagaimana anak-anak menghargai dirinya dan orang lain. Pengaruh kuat dari orang tua ini akan berlanjut selama masa pendidikan anak-anak. Pengaruh ini boleh lebih kuat terhadap kerja akademi anak-anak dibandingkan dengan persekitaran sekolah (Wigfield & Asher 2002). Penelitian menunjukkan pentingnya memiliki bahan bacaan terkait di rumah serta memiliki orang tua yang terlibat dengan anak.

Guru boleh meningkatkan minat, ingin tahu, dan perasaan menyenangkan ketika pembelajaran dicapai melalui strategi yang menarik. Guru juga boleh menggunakan pendekatan yang tidak baik seperti mengancam akan memberikan nilai rendah, menggagalkan murid, untuk memotivasi mereka belajar. Guru juga boleh mengubahsuaikan tujuan pembelajaran untuk memotivasi murid. Contohnya, dalam mengajar di mana pemahaman kognitif ditekankan, guru harus boleh mengenalkan pembelajaran yang efektif dengan media dan aktiviti belajar.

Anak-anak dengan pencapaian rendah memerlukan guru untuk membimbing dalam bentuk peragaan masukan untuk menyokong (supaya mereka menggabungkan tingkah laku). Guru harus melibatkan anak-anak dengan cara memberi motivasi dan boleh melakukan lebih untuk mempengaruhi persekitaran yang dipelajarinya. Keunggulannya, penilaian kesiapan membaca anak-anak harus diikuti dengan tepat untuk menolong anak-anak dengan pencapaian yang tidak memadai. Namun di Pekanbaru, penilaian sistematis dan cekap atas kesiapan membaca bagi anak usia dini masih harus diperkenalkan. Dalam kenyataannya di Pekanbaru, penilaian anak usia dini atas pencapaian bacaannya pada dasarnya dilakukan oleh guru PAUD yang bersangkutan. Secara umumnya, penilaian guru boleh diterima, tetapi mungkin kurang jelas tujuan dan cekap. Kesiapan membaca cekap dengan tujuan yang jelas penting karena pendidikan anak usia dini berada dalam pengawasan Kementerian Pendidikan dan Budaya. Usaha yang dilakukan untuk mengangkat semua tahap pendidikan di Pekanbaru, harus dimulai dari pendidikan anak usia dini.

Usaha untuk memperbaiki pendidikan anak usia dini jelas diperlihatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 28, undang-undang mengakui pendidikan anak usia dini sebagai langkah awal untuk pendidikan dasar. Ini tindakan yang patut dipuji karena sekolah dengan fasilitas lebih baik akan memberi anak-anak persekitaran yang baik untuk belajar didalamnya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, persekitaran pendidikan merupakan faktor yang berperan terhadap ketidakhadiran membaca. Jika masalah boleh diatasi dari akarnya, dalam hal ini melalui usaha reformasi positif oleh pemerintah, akan menghasilkan persekitaran membaca yang lebih menyenangkan bagi anak-anak, sesuai dengan pandangan behaviorisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan membaca ialah hasil dari kematangan mempercepat kesiapan membaca ("Nature"). Sudut-sudut pandangan yang berbeda, ini menjadi azas perbedaan filosofi yang telah memberi sifat kepada banyak penelitian atas perkembangan anak-anak sepanjang masa (Dawn Rambung 2002).

Duncen et al. (2007), foster dan Miller (2007) telah mengatakan bahwa kemahiran awal membaca anak-anak boleh dirancang pencapaian semasa di sekolah dasar, dan seterusnya di sekolah menengah. Aspek kesiapan bahasa dan komunikasi perlu juga diperhatikan, karena anak-anak yang mempunyai kesukaran memahami apa yang dipertuturkan oleh orang lain dan meluahkan kehendak mereka berkemungkinan menghadapi masalah menyesuaikan diri dari segi psikososial dan emosi (Rvachew 2009).

Kesiapan membaca tidak boleh dipisahkan dari 'membaca' dan 'kesiapan' karena aktifitas ini berintegrasi untuk meningkatkan kesiapan membaca. Dalam setiap tahap kehidupan kita, apakah sebagai anak-anak maupun orang dewasa, kita selalu 'sedia' untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama juga ada pada membaca. Ketika anak-anak melihat gambar yang ada pada buku dan majalah, membalik literatur anak-anak dan pembaca, orang dewasa yang membaca majalah, novel, dan lain-lain. Dalam bahagian psikologi dan perkembangan bahasa, kesiapan membaca selalu merujuk pada tahap permulaan membaca sebelum membaca formal dimulai. Tahap awal ini boleh terjadi pada anak-anak berumur 3 tahun atau paling lambat sampai umur tingkat satu. Karenanya, perlu bagi pembuat keputusan, pendidik, orang tua mengetahui perkembangan anak-anak dalam membaca dan faktor yang mempengaruhi penguasaannya. Anak-anak yang mempunyai tahap kesiapan ke sekolah menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi daripada anak-anak yang mempunyai tahap kesiapan yang lebih rendah. Kenapa boleh dilakukan berdasarkan tahap kesiapan anak-anak ini ialah karena kemahiran berkembang secara kumulatif. Maka kemahiran-kemahiran yang diperoleh dari awal dapat menyediakan landasan yang kukuh untuk perkembangan kemahiran pada masa akan datang (Cunha et. al 2006). Dengan kata lain, mereka harus mencipatakan persekitaran yang akan menolong anak-anak untuk memperoleh keahlian kesiapan membaca yang meliputi bacaan dan komponen bacaan.

Membaca memerlukan kematangan dapat melihat dengan mudah, jelas, tanpa usaha yang keras ataupun kecil, perbedaan. Membaca

memerlukan telinga yang matang. Membaca memerlukan sistem saraf yang matang sehingga boleh membawa tanda ke otak. Ia memerlukan kematangan otak sehingga boleh dengan mudah, jelas, tanpa usaha yang keras dan memilah, merasakan dan mengingat apa yang diterima. Ketika belajar membaca, pembaca pemula mesti menguasai dua macam proses: proses leksikal dan proses pemahaman.

Meskipun kesedaran fonemik telah digunakan secara luas di dalam bacaan, terkadang masih belum dipahami. Salah satu ketidaktahuan itu adalah :

- Kesedaran fonemik dan fonik adalah sama. Kesedaran fonemik adalah kepeahaman mengenai bunyi dari bahasa yang diucapkan bersama untuk membentuk kata. Fonik adalah kepeahaman yang dapat memprediksi perhubungan di antara fonem dengan grafem, huruf yang menggambarkan bunyi dalam penulisan bahasa. Anak-anak perlu untuk memahami antara fonik dengan kesedaran fonemik.
- Ketidaktahuan yang lain adalah mengenai kesedaran fonemik dan kesedaran fonologi yang sama. Kesedaran fonemik adalah subkategori dari kesedaran fonologi. Fokus dari kesedaran fonemik adalah terbatas, sedangkan kesedaran fonologi lebih luas lagi. Termasuk didalamnya mengidentifikasikan dan memanipulasi bahagian-bahagian yang lebih besar dari bahasa yang diucapkan, seperti kata, silabis, dan onset serta rima, seperti juga fonem. Juga kesedaran yang menunjukkan aspek lain dari bunyi seperti *rhyming*, *alliteration* dan intonasi.

Instruksi kesedaran fonemik membantu dan meningkatkan anak-anak belajar membaca. Juga meningkatkan kepeahaman melalui kata-kata yang dibaca. Anak-anak juga harus belajar membaca dengan cepat dan benar akurat. Kecepatan dan ketelitian dari kata-kata yang dibaca dipusatkan pada maksud apa yang mereka baca. Sudah tentu banyak yang lain lagi termasuk jumlah perbendaharaan kata dan pengalaman yang dilalui, akan memberikan kontribusi terhadap kepeahaman bacaan. Intruksi kesedaran fonemik juga dapat membantu anak-anak untuk mengeja (Armbruster et. Al 2001).

Anak-anak belajar maksud secara tidak langsung dengan 3 cara, iaitu :

1. Anak-anak menghubungkan keseharian dalam bahasa oral. Anak-anak belajar mengenal maksud melalui pembicaraan dengan orang lain, terutamanya orang dewasa. Terkadang anak-anak mendengar orang dewasa

mengulangi suatu kata berulang kali. Mereka juga mendengarkan orang dewasa menggunakan kata-kata baru yang menarik. Pengalaman yang dimiliki anak-anak pada bahasa oral, lebih banyak kata-kata yang bermaksud yang dipelajari.

2. Anak-anak mendengar pada saat orang dewasa membacakan suatu cerita kepada mereka. Disinilah anak-anak belajar maksud kata. Orang dewasa harus membacakan dengan suara yang jelas terdengar (keras), menerangkan kata-kata yang tidak dipahami oleh anak-anak. Percakapan mengenai isi kandungan dalam buku dapat membantu anak-anak untuk belajar kata-kata yang baru dan konsep serta hubungkait sehingga mereka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.
3. Anak-anak membaca mengikut cara mereka sendiri. Semakin kerap anak-anak membaca sendiri, semakin banyak mendapat dan mengetahui kata-kata baru serta maksud baru yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tinjauan. Tujuan utamanya adalah untuk meneliti tahap kesiapan membaca anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar berdasarkan jenis kelamin.

1. Ujian Kemahiran Membaca

Ujian 1: Perbendaharaan Kata

Dalam ujian ini, anak-anak diminta menamakan gambar-gambar mengenal objek, gerak laku dan konsep (kata benda dan kata kerja). Contoh soal ceklis di bawah gambar kapal terbang. Kapal terbang. Ya. Ini dia. Kapal terbang. Sekarang ceklis.

Ujian 2: Diskriminasi Auditori

Ujian piawai ini berbentuk gabungan kemahiran auditori, visual dan hubungan bunyi-huruf. Ujian ini, anak-anak diminta mengenal huruf dan menghubungkannya dengan bunyi huruf itu. Anak-anak perlu mengenal huruf yang disebut, mengenal huruf awal berdasarkan bunyi awal perkataan yang didengar dan mengenal bunyi akhir perkataan (rima akhir) yang didengar. Contoh soal: Lihat gambar kotak pertama botol. Sekarang ceklis pada gambar botol. Lihat pada huruf di sebelah botol. b, s, i. Yang mana satu bunyi awal (*first sound*) botol. b, s, i. Ya. b. Ceklis pada huruf b. b adalah bunyi awal dari botol. Perkataan yang tidak membawa maksud boleh diterima dalam bahagian ini sebab tujuan bahagian ini adalah untuk meninjau kefahaman anak-anak tentang hubungan

antara huruf bunyi awal perkataan. Ujian ini adalah satu prosedur biasa untuk menguji kemahiran hubungan antara bunyi dan huruf dan bentuk diskriminasi auditori. anak-anak perlu membulatkan atau beri ceklis huruf yang menyatakan bunyi awal pada gambar berkenaan. Setiap nama gambar dalam ujian ini akan disebut oleh penguji demi menggalakkan kekeliruan yang tidak diduga. Skor ujian ini akan direkamkan secara dengan ujian 1.

Dalam ujian perkataan berirama ini anak-anak diperlukan untuk menyebutkan satu perkataan lain yang mempunyai bunyi hujung yang sama dengan perkataan stimulus yang diberi oleh penguji. Anak-anak disuruh mendengar dengan teliti pada sebutan beberapa perkataan yang mempunyai bunyi ujung yang sama ("udang", "uang"). Setelah itu, penguji menyuruh anak-anak menambah satu perkataan lain yang mempunyai bunyi ujung yang sama dengan perkataan yang disebut oleh penguji tadi. Oleh sebab, ujian ini bertujuan untuk menilai kesedaran rima (*rhyming awareness*), perkataan yang tidak membawa diskriminasi auditori di mana anak-anak diperlukan untuk memberikan respon terhadap apa yang disebut oleh penguji.

Ujian 3: Diskriminasi Visual

Dalam ujian ini, anak-anak diminta mengenal huruf, suku kata dan dapat membedakan perkataan-perkataan. Contoh soal: Coba lihat pada huruf dalam kotak pertama (tunjuk kepada anak). Huruf pertama ada pada kotaknya sendiri. Guru akan gariskan huruf ini. Sekarang kamu pula gariskan. Sekarang lihat betul-betul pada huruf dalam kotak kecil. Pilih yang sama (berhenti sebentar). Ya, ini hurufnya (peneliti tunjukkan). Sekarang guru akan gariskan huruf ini (peneliti gariskan). Sekarang kamu pula gariskan. (peneliti menyimak kerja murid). Kita telah menggariskan huruf dalam kotak panjang yang sama huruf dengan kotak kecil untuk menunjukkan yang kedua-duanya serupa.

Ujian 4: Bacaan Mekanis (54 item)

Dalam ujian ini, anak-anak diminta menamakan enam huruf (6 item), membaca dua suku kata (4 item), membaca empat suku kata (4 item), membaca enam suku kata (4 item), membaca tiga suku kata (4 item), membaca empat suku kata (4 item), membaca lima suku kata (4 item), membaca enam suku kata (4 item), membaca enam suku kata (4 item), membaca empat suku kata (4 item), membaca tujuh suku kata (4 item), membaca 6 ayat mudah (20 item), dan membaca soal pemahaman (5 item). Sebelas ayat mudah yang disusun berdasarkan buku-buku teks prasekolah tempatan telah digunakan dalam ujian

ini. anak-anak digalak membaca setiap kalimat tersebut.

Data yang digunakan adalah bentuk data statistik deskriptif dan data statistik inferensi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk data persentase, min, skor min dan sisihan piawai. Kekekapan dan persentase digunakan untuk membentangkan profil responden seperti jenis kelamin. Sedangkan pembentangan hasil kesiapan membaca dari segi perbendaharaan kata, diskriminasi auditori, diskriminasi visual dan bacaan mekanis. Dapatan akan ditunjukkan menggunakan tahap, nilai min dan sisihan piawai.

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis inferensi. Analisis inferensi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Ujian-t dan analisis Varians satu arah (Anova). Ujian-t tidak bersandar

telah dijalankan untuk melihat kesan perbezaan nilai min ujian perbendaharaan kata, diskriminasi auditori, diskriminasi visual, membaca mekanis dan tahap kesiapan membaca secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin. Analisis Varians satu arah (Anova) adalah Analisis Varians yang digunakan jika penelitian melibatkan pembolehubah bersandar tak bersandar lebih dari satu kelompok. Anova digunakan untuk mengesahkan perbezaan perbendaharaan kata, diskriminasi auditori, diskriminasi visual, membaca mekanis.

PEMBAHASAN

Hasil Ujian t untuk perbendaharaan kata, diskriminasi auditori, diskriminasi visual, membaca mekanis, dan tahap kesiapan membaca anak usia dini berdasarkan jenis kelamin

Aspek	Jenis Kelamin		N	Min	SP	Nilai t	Sig. P
	Laki-laki	Perempuan					
Perbendaharaan Kata	Laki-laki	194	9.10	1.26	.285	.775	
	Perempuan	256	9.06	1.33			
Diskriminasi Auditori	Laki-laki	194	9.16	1.20	.008	.994	
	Perempuan	256	8.16	1.17			
Diskriminasi Visual	Laki-laki	194	9.08	1.70	.553	.581	
	Perempuan	256	8.10	1.77			
Membaca Mekanis	Laki-laki	194	49.10	5.62	-.745	.457	
	Perempuan	256	50.36	4.94			
Tahap Kesiapan Membaca	Laki-laki	194	77.35	9.24	-.289	.773	
	Perempuan	256	77.58	8.60			

*Signifikan pada aras $p < .05$

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan tidak terdapat perbezaan yang signifikan kebolehan membaca antara anak laki-laki dan anak perempuan ($t = .289$; $p = .773$, $p > 0.05$). Skor min kebolehan membaca anak laki-laki ($\text{min} = 77.35$, $\text{SP} = 9.24$) dan anak perempuan ($\text{min} = 77.58$, $\text{SP} = 8.60$). Hasil analisis ini menunjukkan bahawa tahap kesediaan membaca dalam kalangan anak laki-laki dan anak perempuan adalah sama tinggi. Analisis secara terperinci setiap aspek dalam kemahiran membaca juga menunjukkan bahawa dari aspek perbendaharaan kata didapati tidak terdapat perbezaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan ($t = .285$; $p = .775$, $p > 0.05$). Skor min perbendaharaan kata anak laki-laki ($\text{min} = 9.10$, $\text{SP} = 1.26$) dan skor min anak perempuan ($\text{min} = 9.06$, $\text{SP} = 1.33$). Hasil analisis ini menunjukkan tahap perbendaharaan kata dalam kalangan anak laki-laki sama tinggi dengan anak

perempuan. Dari aspek diskriminasi auditori, juga didapati tidak terdapat perbezaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan ($t = .008$; $p = .994$; $p > 0.05$). Skor min anak laki-laki ($\text{min} = 9.16$, $\text{SP} = 1.20$) dan anak perempuan ($\text{min} = 8.16$, $\text{SP} = 1.17$). Hasil analisis ini menunjukkan bahawa tahap diskriminasi auditori dalam kalangan anak laki-laki sama tinggi dengan anak perempuan. Dari aspek diskriminasi visual, juga didapati tidak terdapat perbezaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan ($t = .553$; $p = .581$, $p > 0.05$). Skor min anak laki-laki ($\text{min} = 9.08$, $\text{SP} = 1.70$) dan anak perempuan ($\text{min} = 8.10$, $\text{SP} = 1.77$). Hasil analisis ini menunjukkan bahawa tahap diskriminasi visual dalam kalangan anak laki-laki sama tinggi dengan anak perempuan. Dari aspek membaca mekanis juga didapati tidak terdapat perbezaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan ($t = .745$; $p = .457$, $p > 0.05$). Skor min

anak laki-laki (min=49.10, SP=5.62) dan anak perempuan (min=50.36, SP=4.94). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tahap membaca mekanis dalam kalangan anak perempuan sama tinggi dengan anak laki-laki.

Perbedaan Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan kesiapan membaca anak usia dini. Nilai yang diperoleh adalah ($P = .773$, $p < 0.05$ dan $t = .289$). Nilai min skor untuk laki-laki adalah 77.35 manakala nilai min skor perempuan adalah 77.58. Nilai min skor laki-laki dan perempuan sama tinggi, hal ini disebabkan oleh sifat yang sama anak laki-laki dan anak perempuan berani, kreatif, dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran. Pada zaman eraglobalisasi sekarang ini anak laki-laki dan anak perempuan secara umum sama-sama lebih aktif dalam berkomunikasi verbal, selain itu juga anak laki-laki dan anak perempuan lebih cepat mula bercakap-cakap, cepat membentuk kalimat sederhana yang panjang dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak (McDevitt & Omrod, 2004). Pada zaman sekarang anak usia dini memasuki sekolah, laki-laki dan perempuan menunjukkan pencapaian yang sama terhadap kemampuan verbal.

Dalam penelitian anak perempuan sama tinggi dalam kesiapan membaca dengan anak laki-laki (Angenent dan de Man 1989; Janus & Duku 2007; Méndez, Mihalas & Hardesty 2006). Beberapa penjelasan telah ditawarkan untuk menjelaskan jurang gender dalam kesiapan membaca. Satu lagi kemungkinan bahwa anak perempuan kebolehan sosial sama daripada anak laki-laki dalam sosial (Block 1983), dan orang tua dan guru-guru mempunyai harapan yang sama tinggi dalam kesuksesan di sekolah (Wood, Kaplan, dan McLoyd 2007). Walau bagaimanapun, kepercayaan yang berkaitan dengan gender berbeda di antara berbagai budaya, dan ia adalah tidak jelas sejauh mana perbedaan-perbedaan gender dalam kesiapan membaca akan diperluaskan kepada kelompok kebudayaan dengan kepercayaan yang berbeda berkaitan dengan jenis kelamin.

Penulisan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sering melaporkan kelebihan anak perempuan dalam kebolehan berbahasa jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Ini selaras dengan kenyataan-kenyataan. Malahan penelitian-penelitian tentang perkembangan anak usia dini yang dijalankan pada tahun 1920-an dan 1930-an

memberi gambaran bahawa perbedaan-perbedaan perkembangan bahasa antara jenis kelamin ternyata pada peringkat awal lagi, walau bagaimanapun ahli psikologi masih sangsi terhadap hasil-hasil penelitian awal, ini karena penelitian tersebut menggunakan ukuran-ukuran kasar dan sampel yang kecil, Juriah Long (1993).

Hasil penelitian ini dapat mendukung hasil-hasil penelitian yang dijalankan tersebut. Bukti daripada penelitian ini adalah sebaliknya, yaitu min skor anak laki-laki dan anak perempuan dalam kesemua ujian didapati sama tinggi. Walau bagaimanapun, persamaan min skor di antara kedua-dua kelompok anak usia dini konsisten dan bermakna dari segi statistik. Juriah Long (1993), memberi pendapat yang lebih tegas tentang kebolehan berbahasa anak laki-laki dan anak perempuan. Beliau berpendapat bahwa penelitian-penelitian yang dijalankan terhadap kebolehan berbahasa anak usia dini pada peringkat 3-11 tahun menunjukkan prestasi kedua-dua kelompok anak usia dini dalam kebolehan berbahasa adalah sama.

Menurut Rohaty Majzub (1999), setiap anak usia dini dilahirkan berbeda dari segi perwatakan dan keadaan ini berterusan sehingga anak usia dini tersebut mencapai kedewasaan. Malah menurut Piaget, adalah amat sukar bagi anak usia dini yang belum bersedia atau berada pada tahap yang lebih rendah melakukan dan memahami sesuatu yang dia belum lagi bersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam kesiapan membaca.

SIMPULAN

Anak usia dini yang mempunyai tahap kesiapan membaca yang tinggi akan melangkah dengan mudah ke Sekolah Dasar karena sudah bersedia dalam berbagai aspek kesiapan membaca yang dapat membantu mereka mengikuti pembelajaran formal. Penelitian yang dijalankan ini amat bertepatan dengan usaha pemerintah yang begitu komited menyediakan ekuiti dalam pendidikan untuk memastikan setiap rakyatnya mempunyai peluang yang sama rata dalam pendidikan.

Kepada guru dan orang tua bersama-sama harus membantu kesiapan anak usia dini untuk sekolah, kurangnya kesiapan sering dirasakan anak usia dini, sebagai kekurangan dan kerugian karena ini menimbulkan kekurangan apa yang diperlukan supaya sukses di sekolah. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak harusnya dibagi dengan menggunakan pendekatan holistik. Menanggapi persoalan kesiapan membaca, tidak

adil meletakkan bukti utama dari kesiapan anak-anak dengan pengalaman dan ketidakadilan yang melekat pada masyarakat. Dalam memajukan kesiapan membaca, atau dengan kata lain, membuat anak "siap" untuk sekolah, ada dua konsep yang perlu untuk diterapkan: (1) menunjukkan keadilan dalam pengalaman hidup anak usia dini, sehingga setiap anak memiliki akses dan kesempatan untuk berhasil; dan (2) mengenali dan mendukung perbedaan individu dalam perkembangan anak usia dini.

Sebagai anak usia dini perlu dipelihara dalam segala aspek, tidak hanya aspek membaca berorientasi akademis. Guru dan orang tua seharusnya menyadari perbedaan individu dalam perkembangan dan pembelajaran diantara anak-anak yang ada di bawah pengawasan mereka. Perbedaan individu yang luas itu normal dan diharapkan. Pengalaman pribadi keluarga dan latar belakang budaya juga berbeda. Berdasarkan penelitian Piaget dan Vygotsky, prinsip teori perkembangan seorang anak menyarankan, pembelajaran terbaik kanak-kanak adalah bila keperluan fisik ditemukan dan mereka merasa aman dan terjaga secara psikologis. Kemauan dan keinginan anak-anak mendukung pembelajaran, aktifitas yang berdasarkan pada ketertarikan anak-anak memberikan motivasi untuk belajar, ini membantu perkembangan kecintaan terhadap belajar, keingintahuan, perhatian, dan pedoman diri.

Guru harus melibatkan orang tua untuk memperkaya bidang psikologis dan lingkungan dalam mempengaruhi pembelajaran baik anak-anak mereka, khususnya dalam membaca, membantu mereka memiliki akses untuk pelatihan dan dukungan yang mereka perlukan, guru juga harus memberikan perhatian lebih dalam menggabungkan strategi-strategi ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Strategi pada ujian membaca harus diperkirakan untuk memperkaya kesiapan membaca anak usia dini yang berada pada resiko kegagalan akademis. Akhirnya, seluruh lambang difokuskan dengan tujuan ujian

kemahiran membaca akan disesuaikan seperti bagian-bagian pada macam-macam gambar untuk membentuk anak usia dini menjadi murid yang percaya diri dan pandai. Berdasarkan hakikat-hakikat yang telah dinyatakan, satu pendekatan perlu diambil untuk mengenalpasti kekuatan dan kelemahan kesiapan membaca anak usia dini agar strategi yang bersesuaian dapat diambil bagi mengatasi kelemahan dalam aspek-aspek tertentu kesiapan membaca. Ini seterusnya dapat memberi keyakinan kepada anak usia dini sebelum melangkah ke Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Armbruster, B. B et al., 2001. Put reading first : The research building blocks for teaching children to read, Kindergarten through Grade 3. Published by Partnership for reading.
- Berk, L.E. & Harris, S. 2003. Vygotsky. Dlm. Nadel, L. (pnyt.). Encyclopedia of cognitive science. London: Macmillan.
- Down R. (2002). From Reading Readiness to Emergent Literacy, Reading Rockets. 2002.
- Duncan, G.J., Dowsett, C.J. & Claessens, A. 2007. School readiness and later achievement. *Developmental Psychology* 43(6):1428-1446.
- Kementerian Pendidikan Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum Prasekolah 2004.
- Kurikulum Taman Kanak-Kanak/Raidatul Atfal 2004. Direktorat jenderal pendidikan non formal dan informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2004
- Othman Md. Johan & Yeo Kee Jiar. (2002). Developing reading readiness test in Bahasa Melayu for kindergarten children. *International Conference on Education for All. Proceedings of ICEFA 2002*. 2: 101-117. Universiti Kebangsaan Malaysia : Fakulti Pendidikan.
- Rita Kurnia. (2013). *Kesediaan Membaca Kanak-Kanak Prasekolah di Pekanbaru – Riau:Disertasi*. Universiti Kebangsaan Malaysia.